

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Sektor usaha mikro merupakan salah satu motor lokomotif yang krusial bagi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di banyak negara di dunia. Di negara Amerika Serikat sumbangan dari sektor usaha mikro sangat besar dalam penciptaan lapangan kerja. Setidaknya terdapat tiga alasan yang mendasari negara berkembang belakangan ini memandang penting keberadaan sektor usaha mikro. Alasan pertama adalah karena kinerja usaha mikro cenderung lebih baik dalam hal menghasilkan tenaga kerja yang produktif. Kedua, usaha mikro sering mencapai peningkatan produktivitasnya melalui investasi dan perubahan teknologi. Ketiga adalah karena usaha mikro mampu menyerap tenaga kerja, meningkatkan jumlah unit usaha dan mendukung pendapatan rumah tangga (Berry dkk, 2001).

Pengalaman saat krisis ekonomi melanda Indonesia telah membuktikan bahwa kegiatan ekonomi rakyat kecil dalam bentuk usaha mikro merupakan bagian terbesar dalam kegiatan ekonomi masyarakat yang mampu bertahan menghadapi badai krisis. Usaha mikro tersebut telah memberikan kontribusi besar dalam ekonomi Indonesia, baik ditinjau dari segi jumlah usaha maupun dari segi penciptaan lapangan kerja. Krisis yang melanda Indonesia sekitar tahun 1998 ternyata membawa sisi positif bagi usaha mikro. Sektor yang tetap berdiri tegap ditimpa krisis tersebut membuat sebagian besar perbankan mengalihkan strateginya yang tadinya berfokus pada korporasi menjadi ritel, termasuk sektor usaha mikro.

Tak mengherankan bila usaha mikro kemudian menjadi primadona karena karakteristiknya yang tahan terhadap guncangan krisis moneter.

Berdasarkan data kementerian BUMN, sampai dengan akhir April 2011 realisasi penyaluran kredit usaha mikro atau di Indonesia yang lebih umum dikatakan sebagai Kredit Usaha Rakyat (KUR) adalah sebesar Rp 8.34 triliun. Dari Rp 8.34 triliun tersebut, sekitar 30% disalurkan ke sektor pertanian, 25% perdagangan dan 45% ke sektor jasa. Dari jumlah tersebut BNI telah menyalurkan KUR Rp 712.8 miliar, BRI menyalurkan KUR untuk sektor ritel sebesar Rp 1.09 triliun dan untuk sektor mikro Rp 4.467 triliun, sedangkan Bank Mandiri sudah mengucurkan KUR Rp 491.7 miliar, BTN Rp 93 miliar, Bukopin Rp 90.5 miliar dan tiga belas (13) Bank Pembangunan Daerah (BPD) sebesar Rp 1.163 triliun. Total jumlah debitur yang menerima Kredit Usaha Rakyat mencapai 613.182 orang. Sedangkan kredit macet atau *Non-Performing-Loan* (NPL) dari Kredit Usaha Rakyat (KUR) angkanya relatif kecil, yakni sebesar 3%.

Bank sebagai salah satu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi atau perantara antara masyarakat yang kelebihan dana pada satu sisi, dan masyarakat yang kekurangan dana pada sisi lainnya turut berperan dalam pengembangan kegiatan usaha mikro terutama dalam hal pengadaan dana untuk faktor-faktor produksi dalam usaha mikro seperti sumber tenaga kerja, peralatan atau mesin-mesin, bahan baku, kemampuan teknologi, manajemen dan lain-lain sebagai suatu sumber ekonomi. Bagi para pengusaha mikro, kredit ini sangat membantu dalam masalah permodalan sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan memperlancar tujuan usaha. Dengan peran serta Bank dalam pemberian kredit, maka usaha mikro dapat meringankan masalah permodalannya dan dapat

meningkatkan usahanya dengan kualitas yang baik dan bermutu sehingga usaha mikro dapat membantu pertumbuhan ekonomi.

Salah satu upaya untuk lebih mengarahkan agar perkreditan bank telah didasarkan pada prinsip yang sehat, yaitu melalui kebijakan perkreditan yang jelas. Kebijakan perkreditan bank berperan sebagai panduan dalam pelaksanaan semua kegiatan perkreditan bank. Untuk memastikan bahwa semua bank telah memiliki kebijakan perkreditan yang disusun dan diterapkan berdasarkan asas-asas perkreditan yang sehat, maka perlu berpedoman pada ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia. Namun demikian banyak faktor yang membuat bank menyetujui suatu permohonan kredit dengan sedikit menyimpang dari kebijakan yang ada dengan beberapa alasan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis memilih judul **“Analisis Sistem Pemberian Kredit Usaha Mikro (KUM) Studi Kasus Pada PT. Bank X Cabang Arteri Pondok Indah”**.

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Dalam penyusunan proposal penelitian ini, penulis berusaha menuliskan perumusan masalah dapat dikemukakan adalah :

- Bagaimana sistem dan prosedur penyaluran kredit usaha mikro pada PT Bank X diterapkan?
- Apakah pemberian Kredit Usaha Mikro di PT. Bank X Cabang Arteri Pondok Indah telah sesuai dengan Kebijakan Perkreditan Bank X (KPBM)?

### C. PEMBATASAN MASALAH

Dalam penyusunan penelitian ini untuk memperoleh gambaran yang jelas terarah dan terperinci mengenai bidang yang menjadi objek penelitian, maka penulis berupaya untuk melakukan pembatasan masalah yang dibahas, adapun pembatasan masalah tersebut adalah :

- Kebijakan Perkreditan PT Bank X terutama yang berkaitan dengan sistem pemberian Kredit Usaha Mikro (KUM) PT. Bank X cabang Arteri Pondok Indah.
- Data yang digunakan adalah Laporan Portofolio setiap akhir bulan dari Juli 2008 – Juli 2011 PT. Bank X Cabang Arteri Pondok Indah dan Kebijakan Perkreditan Bank X (KPBM).

### D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- Untuk mengetahui dan menganalisa apakah pemberian Kredit Usaha Mikro (KUM) PT. Bank X cabang Arteri Pondok Indah telah sesuai dengan prosedur yang berlaku pada PT. Bank X.
- Untuk mengetahui apakah pertumbuhan baki debit kredit di PT. Bank X cabang Arteri Pondok Indah dapat mempengaruhi Kredit Macet (*Non-Performing-Loan*).

### E. MANFAAT PENELITIAN

Dengan dilakukan penelitian ini, penulis memiliki maksud agar penelitian ini mampu berguna dan memberikan manfaat bagi :

a. Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan tambahan wawasan bagi peneliti mengenai sistem pemberian kredit pada suatu bank, memberikan gambaran langsung penerapan teori yang telah penulis dapatkan selama kuliah dengan praktek yang dilakukan oleh perusahaan.

b. Akademis

Penelitian ini dapat memberikan gambaran umum sistem pemberian Kredit Usaha Mikro (KUM) di PT. Bank X cabang Arteri Pondok Indah yang kiranya mampu memberikan manfaat ilmu akademis pada STIE Indonesia Banking School.

c. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak manajemen perusahaan dalam memutus kredit di masa yang akan datang.

## **F. SISTEMATIKA PENULISAN**

Secara garis besar, skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing bab memiliki pokok bahasan sebagai berikut :

### **BAB I. PENDAHULUAN**

Dalam bab ini berisikan uraian tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

### **BAB II. LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini berisikan landasan teori yang berkaitan dengan perkreditan dan sistem pemberian kredit terutama yang berhubungan

dengan sistem pemberian kredit yang menjadi permasalahan dalam penulisan skripsi.

### **BAB III. METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini penulis akan menguraikan tentang objek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data beserta sumber data yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

### **BAB IV. HASIL PENELITIAN**

Dalam bab ini berisi gambaran umum objek penelitian mengenai sejarah, perkembangan, struktur organisasi PT Bank X. Bab ini juga menguraikan hasil penelitian mengenai sistem pemberian Kredit Usaha Mikro (KUM) pada PT. Bank X cabang Arteri Pondok Indah.

### **BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam bab ini berisi mengenai kesimpulan berdasarkan pada keseluruhan uraian dari bab-bab sebelumnya, serta dikemukakan pula saran-saran yang kiranya dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dan penulis.